



PENYUTRADARAAN PERTUNJUKAN TEATER KOLABORASI “SUATU KETIKA DI BANDAR LAMURI”

Anisa Fitri¹, Tri Supadmi¹, Tengku Hartati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi Suatu Ketika di Bandar Lamuri” ini mengangkat masalah bagaimana proses penyutradaraan dalam pertunjukan teater kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lamuri”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lamuri”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah sutradara pertunjukan teater kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lamuri”. Objek penelitian ini yaitu proses penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lamuri”. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*conclusion drawing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lamuri” ini disutradarai oleh Fauzan Santa, dibantu oleh asisten sutradara yaitu Djamal Syarif, dan kepala bidang-bidang artistik. Fauzan Santa adalah sutradara yang memiliki tipe demokratis yaitu membebaskan para *crew* dalam berimajinasi dan mewujudkan imajinasinya terhadap naskah. Oleh karenanya, terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam penyutradaraan, yaitu sebagai berikut; 1). Pembuatan naskah yang dilakukan oleh Fauzan Santa, Thompson HS dan Azhari Aiyub dengan membaca novel dan pengadaptasian cerita, 2). Memilih aktor yang dilakukan Fauzan Santa dan melatih aktor yang dilakukan oleh sutradara dan asistennya yaitu Djamal Syarif, 3). Melakukan penataan artistik bersama kepala bidang artistik dan 4). Pertunjukan teater. Pertunjukan ini telah sukses ditayangkan di *channel* youtube Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh dan banyak mendapatkan apresiasi dari para penonton.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Teater Kolaborasi

PENDAHULUAN

Pertunjukan merupakan sebuah kegiatan dalam rangka memperlihatkan atau mempertontonkan ke khalayak ramai sebuah hasil dari proses latihan dan perancangan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau sebuah organisasi yang berupa karya imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan. Dalam rangka menyampaikan sebuah informasi atau nasihat yang akan disampaikan kepada penonton. Sutradara adalah orang yang membawa sebuah naskah drama ke atas panggung dengan menafsirkan naskah tersebut dan memvisualisasikan ke dalam seni garap teater secara utuh. Seorang sutradara merupakan sosok yang sangat penting dalam sebuah proses penggarapan drama. Dalam sebuah proses penggarapan, seorang sutradara bertugas untuk mengatur dan mengarahkan segala sesuatu yang kemudian akan diwujudkan secara visual diatas panggung.



Menurut Nano Riantiarno (Awuy, 1999:174) sutradara adalah suatu jabatan yang banyak mengandung resiko dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sutradara wajib memberikan instruksi-instruksi. Semua instruksi yang keluar dari seorang sutradara adalah sebuah instruksi yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan. Dari pendapat Nano dapat dikatakan bahwa seorang sutradara haruslah memiliki sebuah pemahaman yang matang pada sebuah naskah drama yang digarapnya, karena pemahaman seorang sutradara terhadap naskah dapat berdampak kepada pertunjukan nantinya, sutradara juga harus memberikan instruksi kepada seluruh tim kerja dan juga aktor karena semua instruksi yang keluar dari seorang sutradara adalah pemahaman seorang sutradara terhadap naskah yang telah dibacanya.

Penyutradaraan merupakan proses yang dilakukan dari awal hingga akhir sebuah pertunjukan yang dilakukan di tempat dan waktu yang dibutuhkan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan seni peran. Orang yang menyutradarai sebuah pertunjukan adalah orang yang sudah berpengalaman di bidangnya. Penyutradaraan dilakukan oleh orang yang disebut sutradara.

Berdasarkan observasi awal, mengenai proses penyutradaraan yang akan diteliti oleh peneliti adalah proses penyutradaraan yang dilakukan oleh Fauzan Santa yang merupakan sutradara dari pertunjukan teater kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lamuri”. Fauzan Santa adalah seorang praktisi senior film Aceh sekaligus sutradara yang lahir di Banda Aceh dan telah memiliki banyak pengalaman dalam menjadi sutradara diberbagai pertunjukan dan film dokumenter. Dalam pertunjukan kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” ini, Fauzan Santa tidak hanya menjadi sutradara, melainkan juga menjadi penulis naskah yang di adaptasi dari sebuah novel yang berjudul “Kura-kura Berjanggut” bersama dengan tiga rekannya. Tidak hanya itu, Fauzan Santa juga merangkap menjadi aktor yang ikut berperan didalam pertunjukan tersebut. Pertunjukan ini diproduksi oleh BPNB ACEH, di mana dalam sebuah pertunjukan teater kolaborasi ini diperankan oleh gabungan komunitas aktor se-Aceh. Dan pertunjukan “Suatu Ketika di Bandar Lamuri” ini diadaptasi dari novel “Kura-Kura Berjanggut” karya Azhari Aiyub. Naskah ini berkisah tentang pengkhianatan seorang rakyat terhadap Sultan yang sedang berkuasa.

Pertunjukan teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” ini telah sukses ditayangkan secara online di *channel* youtube BPNB ACEH pada tanggal 27 Desember 2020. Pertunjukan teater ini terbilang rumit, karena pertunjukan ini merupakan pertunjukan teater kolaborasi tetapi dibungkus dengan media *videography* sebagai sarana publikasi hasil pertunjukan. Karena berupa teater kolaborasi, sudah pasti didalamnya terdiri dari beberapa jenis pertunjukan seni, misalnya seperti tari, drama dan musik. Pertunjukan teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” ini diadakan tidak di dalam gedung pertunjukan, melainkan di tempat yang terbuka. Apalagi proses latihannya di masa pandemi *Covid-19*, sudah pastiharus banyak yang diperhatikan dan harus mematuhi protokol kesehatan. Menurut Muchammad (2020:67) Di mana selama pandemi di tahun 2020, menjadi hal yang baru bagi pegiat teater dalam menciptakan pertunjukan teater, dan perlu mempelajari keahlian berbeda terutama dalam media teknologi untuk memudahkan pegiat teater dalam berkarya.



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh deskripsi tentang Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi “Suatu Ketika Di Bandar Lamuri”. Pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek-aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah pada penelitian. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara mengamati, menanyakan, memotret apa yang terjadi dari wilayah yang kita teliti, kemudian kita paparkan apa saja yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian, seperti apa adanya tanpa manipulasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Kusuma (1987:25) Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi *partisipant*, dan observasi *non-partisipant*. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti, alamat, nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian. Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah jenis observasi *non-partisipant*.

b. Wawancara

Menurut Sudaryono (2017:212) “Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif”. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terstruktur agar pembahasan yang dilakukan berjalan sesuai dengan materi yang akan dibahas, sehingga pembahasan tidak keluar dari konteks yang dibutuhkan dan sesuai dengan urutan yang tertulis pada pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan dalam garis besar tentang materi yang akan diteliti. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Sudaryono (2017:219) mengemukakan bahwa “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, untuk memudahkan memperoleh data”. Dalam teknik pengumpulan data ini, instrumen yang digunakan yaitu kamera photo dan kamera video. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, video tari, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data penelitian, termasuk data-data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:



a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2014:246) “Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian”. Sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk memilah data. Semua data yang penting terkait proses penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” sesuai dengan kebutuhan peneliti, dengan mengumpulkan data kemudian data tersebut direduksi maka mendapat gambaran yang jelas dan peneliti dapat mengumpulkan informasi dan data selanjutnya tentang tentang Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi “Suatu Ketika Di Bandar Lamuri”,

b. Penyajian Data

Sugiyono (2014:341) mengemukakan bahwa “Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data”. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan memilah-milah data yang sudah diteliti dan penelitian tentang bagaimana proses penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri”.

c. Verifikasi Data

Sugiyono (2014:345) mengemukakan bahwa “Langkah ketiga dalam mengkaji data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data”. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Peneliti akan mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk naratif, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan yang dijabarkan dalam bentuk naratif. Data yang disimpulkan terkait tentang informasi-informasi yang telah diperoleh pada saat observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan seorang sutradara yang menyutradarai teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” untuk mendapatkan data yang diperlukan guna memperlancar penelitian yang akan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi “Suatu Ketika di Bandar Lauri”.

Fauzan Santa pada lakon “Suatu Ketika di Bandar Lamuri” memilih konsep garap teater tradisi atau budaya Aceh. Pemilihan konsep garap teater tradisi yang bernafas modern menunjukkan bahwa Fauzan Santa merupakan sutradara yang mempunyai warna tersendiri ketika menggarap suatu lakon. Pemilihan teater tradisi didasari karena Fauzan Santa merupakan pelaku tradisi. Fauzan Santa selalu menyisipkan unsur tradisi di setiap garapannya. Pada lakon “Suatu Ketika di Bandar Lamuri” terlihat pada keseluruhan elemen pendukung pertunjukan saling berkesinambungan sehingga menghasilkan satu kesatuan yang harmonis.

Dalam menjadi sutradara, Fauzan Santa adalah sutradara yang memiliki tipe demokratis. Dimana, ia memberikan kebebasan kepada aktor dan para *crew* lainnya untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan imajinasi pemikirannya sesuai dengan naskah “Suatu Ketika di Bandar Lamuri”. Fauzan Santa juga bertanggung jawab baik secara estetik, etik maupun teknik. Secara estetik, beliau dapat membuat pertunjukan “suatu ketika di bandar lamuri” ini berjalan dengan lancar dan pertunjukan ini terbilang sukses. Secara etik, Fauzan Santa merupakan sutradara dengan tipe demokratis, yang membuat para pekerja artistik dan *crew* lainnya dapat



berimajinasi dengan naskah yang sudah ada, dimana Fauzan Santa dan para *crew* juga sangat sering berinteraksi dan bertukar pikiran mengenai hal-hal yang sudah mereka rancang untuk dapat disetujui oleh Fauzan Santa. Dan secara teknik, Fauzan Santa tidak menggunakan teknik yang dapat membuat dirinya sendiri kerepotan. Ini terbilang unik, karena Fauzan Santa membuat teknik penyutradaraannya menjadi lebih simple tetapi dapat ia pertanggung jawabkan.

Proses Penyutradaraan

Proses penyutradaraan merupakan tahapan-tahapan bagi seorang sutradara ketika menggarap suatu naskah kemudian diwujudkan di atas panggung pertunjukan. Sutradara harus mempunyai langkah-langkah atau tahapan-tahapan garapan dalam menggarap pementasan yang akan diusungnya. Mulai dari garapan naskah sampai menjadi bentuk pertunjukan teater. Sutradara harus mampu mewujudkan naskah teater ke dalam kenyataan teater. Ia sebagai penemu dan penafsir utama naskah secara kreatif. Berikut tugas dan tahapan sutradara Fauzan Santa sebagai sutradara lakon “suatu ketika di bandar lamuri”, antara lain: 1). Pembuatan naskah, 2). Pemilihan aktor dan melatih aktor, 3). Merancang artistic, yang terdiri dari merancang music, merancang busana dan riasan aktor, merancang pencahayaan, merancang perlengkapan dan properti, serta merancang penataan pentas.

1. Pembuatan Naskah

Naskah dalam pertunjukan ini diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul “Kura-kura Berjanggut” karya Azhari Aiyub. Dimana membuat para penulis naskah harus menggunakan tenaga yang lebih banyak, karena harus bergulat dengan novel terlebih dahulu. Oleh karena itu sutradara membagi tugas bersama penulis lainnya. Diantaranya ada yang membuat pembabakan, *sequence* dan membuat dialog-dialog para tokoh, ada juga yang memperkuat unsur artistik sejauh yang dapat dibentuk. Sehingga pembuatan naskah yang diadaptasi dari novel dan membutuhkan tenaga yang banyak itu dapat berjalan dengan lancar. Adapun Menurut Satoto, (2012:62-84), “naskah merupakan hasil dari proses penurunan dari teks aslinya (yang mungkin hanya berupa gagasan, ide atau kerangka). Proses penurunan teks ini mungkin berjalan turun-temurun yang di sebut tradisi. Tradisi penurunan teks akan menimbulkan banyak versi naskah baru. Dan versi-versi naskah inilah (yang sering banyak jumlah dalam sastra atau drama tradisional) yang biasanya mejadi bahan atau objek pengkajian”.

2. Memilih dan melatih aktor

Dalam memilih aktor, sutradara pertunjukan “suatu ketika di bandar lamuri” ini mencari orang-orang yang memang cukup berpengalaman di bidang keaktoran. Hal ini dapat memudahkan sutradara karena sutradara tidak lagi mengajarkan mereka tentang dasar-dasar keaktoran. Sehingga sang sutradara hanya perlu mengkoreksi dan mengevaluasi aktor jika terdapat kekurangan. Sutradara juga banyak dibantu oleh asisten sutradara yang fokus dengan keaktoran. Sehingga sutradara hanya perlu berfokus pada blocking para aktor. Menurut Satoto, (2012:62-84), “Pemain biasa juga disebut sebagai aktor. Sebagai aktor, ia merupakan alat yang menjalankan tugas sendiri yang terdapat di dalam sebuah naskah. ia melaksanakan ide-ide yang terdapat di dalam naskah atau hasil tafsiran sutradara”.



3. Perancangan artistik

Sutradara tidak berkerja sendiri dalam merancang artistik. Dalam pertunjukan ini, untuk penataan artistik sutradara memercayakan kepada kepala bidang artistik. Sutradara dan kepala bidang artistik banyak berdiskusi dan berbincang untuk mewujudkan artistik yang dapat mendukung naskah pertunjukan ini. Menurut Sumarno, (1996:51) perancangan artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting. Penata artistik boleh mempunyai kecenderungan, namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntutan cerita atau pengarah sutradara. Ia bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual: segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan sebagaimana di latar belakang. Selain itu, penata artistik tidak boleh merancang tugas berdasarkan pertimbangan estetis semata, tetapi juga menyangkut biaya dan teknis pembuatan.

Tidak hanya penataan pentas, lighting dan penataan suara. Make-up dan busana juga merupakan bagian dari penataan artistik. Menurut Dennis, (2008:44) Urusan penampilan artis dalam hal busana dan *make-up* menjadi tanggung jawab penata artistik. Dalam bekerja, penata artistik dibantu oleh properti master, kostum dan tata rias. Menurut Sumarno, (1996:66-67) Penciptaan setting berarti penciptaan konsep visual secara keseluruhan. Itu berarti juga menyangkut pakaian-pakaian yang harus dikenakan para tokoh, bagaimana tata riasnya dan barang-barang (properti) yang harus ada. Karena tugas yang beragam itu, penata artistik akan didampingi oleh sebuah tim kerja yang terdiri atas bagian penata kostum, bagian *make up*, pemeran, pembangun dekor-dekor dan jika diperlukan tenaga pembuat efek-efek khusus.

a. Perancangan Musik atau Suara

Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” adalah sebagai berikut:

1. Musik pembuka, musik pembuka pada pertunjukan teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” ini adalah dengan alat musik daerah Aceh yaitu “serune kalee” pada pembukaan pertunjukan.
2. Musik ilustrasi, musik yang menggambarkan suasana pertunjukan yang telah di tafsirkan oleh sutradara yang berpedoman kepada suasana yang terdapat pada naskah “suatu ketika di bandar lamuri”. Contohnya suara jangkrik dan musik yang melambangkan ketegangan.
3. Musik pergantian babak, musik pergantian babak pada pertunjukan ini di iringi oleh alat musik yang suaranya menyatu padu di antara nya ada seruling bambu, rapai, gitar bass, dan piano yang ditujukan untuk penampilan tari untuk pergantian babak yang juga merujuk kepada naskah “suatu ketika di bandar lamuri”.
4. Musik penutup, musik penutup pada pertunjukan ini berupa tiupan seruling dan piano untuk mengiringi penampilan monolog yang ada di akhir pertunjukan. Menurut Dody, (2016:4), “musik pada pertunjukan teater pada dasarnya berfungsi sebagai “penguat” sebuah cerita yang terdapat pada naskah. Namun, pada kenyataannya musik pada teater bisa berfungsi lebih dan berperan sangat penting”.

b. Perancangan Busana dan Riasan Aktor

Fauzan Santa memberi kepercayaan penuh kepada penata kostum untuk menata kostum seperti apa yang akan dikenakan para pemain ketika pentas. Sistem kerja penata kostum adalah membuat desain kostum yang berlandaskan naskah.



Selanjutnya penata kostum mempresentasikan tafsirannya kepada sutradara. Ketika diskusi berlangsung, sutradara memberi masukan kepada penata kostum dan perlu ada perbaikan di beberapa bagian. Oleh sebab itu, penata kostum menafsir ulang desain sesuai dengan instruksi sutradara. Fauzan Santa menginginkan kostum yang realistis dan simpel, memberi referensi kostum seperti pada penataan kostum film lainnya atau film-film lama yang bertema perjuangan. Warna dan model kostum menyesuaikan dengan latar belakang waktu yang ada dalam naskah. Setelah melakukan revisi penata kostum mempresentasikan kostum yang akan digunakan dan sutradara menerima desain kedua dari penata kostum.

Menurut Harymawan (1986:131-132) agar kostum pentas mempunyai efek yang diinginkan, kostum pentas harus menunaikan beberapa fungsi tertentu: (1) membantu menghidupkan perwatakan pelaku, artinya sebelum dia berdialog, kostum sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umurnya, kebangsaannya, status sosialnya, kepribadiannya, suka dan tidak sukanya; (2) individualisasi peranan, warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan dari peranan yang lain dan dari setting serta latar belakang; (3) memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku, pelaku harus dapat melaksanakan laku atau stage business yang perlu bagi perannya tanpa terintang oleh kostumnya. Kostum tidak hanya harus menjadi bantu bagi pelaku, tetapi juga harus menambah efek visual gerak, menambah indah dan menyenangkan setiap posisi yang diambil pelaku setiap saat. Menurut Harymawan, (1986:127) Tata busana sendiri didefinisikan sebagai segala sandangan dan perlengkapannya (accessories) yang dikenakan di dalam pentas. Sistem kerja penata kostum dan rias, adalah sebagai pembuat desain kostum dan riasan aktor sesuai dengan tafsir yang dibuat oleh kepala bidang penata busana. Selanjutnya penata busana mempresentasikan tafsirannya kepada sutradara. Ketika diskusi berlangsung, sutradara memberi masukan kepada penata rias dan perlu ada perbaikan di beberapa bagian. Oleh sebab itu, penata rias menafsir ulang desain sesuai dengan instruksi sutradara, kemudian melakukan diskusi yang kedua bersama dengan sutradara dan produser. Setelah hasil tafsiran kepala bidang disetujui. Maka hasil tafsiran tersebut yang akan dipakai dalam pertunjukan.

c. Perancangan Penataan Lampu

Penataan lampu atau *lighting* tidak digunakan dalam pertunjukan ini. Karena pertunjukan ini dilaksanakan di luar ruangan, tepatnya di pinggir pantai Lhoknga. Sehingga suasana-suasana yang ada didalam naskah sudah didukung oleh cahaya alami matahari sore yang berwarna jingga pada saat pertunjukan. Sutradara hanya menambahkan lampu-lampu spotlite dengan tujuan agar tempat dimana lampu itu diletakkan menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain..

Waluyo, (2002:137) lampu dapat memberikan pengaruh psikologis, dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau petunjuk waktu (pagi, sore) dan suasana pentas. Tujuan tata lampu diantaranya: 1). Penerangan terhadap pentas dan aktor, 2). Memberikan efek alamiah dari waktu, seperti jam, musim, cuaca dan suasana, 3). Membantu melukis dekor (*scenery*) dalam menambah nilai warna hingga dapat sinar efek bayangan, 4). Melambangkan maksud dengan memperkuat kejiwaannya, 5). Mengekspresikan mood atau atmosphere dari lakon, guna mengungkapkan gaya dan tema lakon itu, 6). Memberikan variasi-variasi, sehingga adegan-adegan tidak terlihat statis.



d. *Perlengkapan atau Property*

Perancangan *property* dalam pertunjukan “suatu ketika di bandar lamuri” ini dilakukan oleh sutradara dengan kepala bidang artistik dengan cara berdiskusi. Diskusi antara kepala bidang artistik dan sutradara terus berjalan hingga *property* yang direncanakan sudah dapat memenuhi dan mendukung naskah. Properti yang diinginkan sutradara adalah properti yang dapat menggambarkan keadaan tempat yang terdapat di dalam naskah. Karena tempat yang terdapat dalam cerita adalah berupa pelabuhan tempat dimana biasanya terjadi kegiatan jual dan beli sehingga sutradara menginstruksikan untuk digunakan berupa menara yang berfungsi sebagai tempat untuk melihat kapal yang datang dari arah laut ke pelabuhan, baju besi yang digantung, jangkar, kotak harta karun yang melambangkan kehidupan kapal, karung dan kotak kayu yang berisi rempah-rempah, lalu terdapat perisai-perisai yang diletakkan berjajar vertikal dan batu-batu dibawah sebuah pohon yang sudah mati. Properti lainnya yang mendukung jalannya pertunjukan yang diinginkan sutradara adalah berupa surat yang dibawa penjaga penjara dan diberikan ke Nenek Apiun, keranjang yang dibawa oleh Kamariah dan aktor figuran lainnya, tongkat yang dibawa Nenek Apiun, tongkat yang dibawa Astakona, penjara yang dipegang para penjaga tahanan dan benda-benda yang dibawa oleh peran figuran.

Menurut Purnomo, (2018:101), *Perlengkapan* merupakan bagian tata artistik yang berkaitan dengan penataan barang atau benda sebagai pendukung pertunjukan. Dalam pertunjukan ludruk Irama Budaya, *perlengkapan (property)* meliputi barang yang berada di atas stage sebagai set properti (asbak, vas bunga taplak, makanan kecil dsb) maupun barang yang dibawa pemain sebagai *hand property* (pistol, kipas, bolpoin, pedang, pisau dan sebagainya), sehingga properti dalam hal ini merupakan pelengkap dari set properti.

e. *Perancangan Pentas*

Proses perancangan pembuatan pentas dilakukan oleh sutradara, produser dan ketua bidang penata panggung. Dimana kepala bidang penataan pentas sudah menggambarkan rancangannya di dalam kertas dan menunjukannya kepada sutradara dan produser. Hal itu terus berlanjut. Dengan cara berdiskusi seperti yang dilakukan oleh Fauzan Santa, perancangan pentas dapat dilakukan dengan tepat. Mendiskusikan perancangan pentas dapat memudahkan ketua bidang penata panggung dalam menafsirkan naskah.

Menurut Waluyo, (2002:142). Dalam pentas diperlukan latar belakang suasana yang mendukung keadaan di pentas latar belakang itu harus bermakna latar belakang itu lazim disebut skeneri yaitu latar belakang di mana pentas diadakan untuk mempertunjukkan lakon skeneri meliputi segala macam hiasan dan lukisan yang melengkapi daerah permainan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sutradara yang bertanggung jawab dalam menyutradarai pertunjukan ini adalah Fauzan Santa yang memiliki tipe demokratis dalam menyutradarai sebuah pertunjukan.
2. Peran sutradara dalam pertunjukan “suatu ketika di bandar lamuri” adalah merancang dan menafsirkan naskah pertunjukan, memilih para aktor sesuai dengan



watak tokoh yang sesuai dengan naskah serta melatih aktor. Selain sutradara juga mengatur dibidang artistik dan mengkoordinasikan proses garapan dari awal pembuatan naskah hingga pertunjukan selesai.

3. Proses penyutrdaraan dalam teater kolaborasi “suatu ketika di bandar lamuri” ini dilakukan secara dinamis yaitu:
 - a. Membuat dan menafsirkan naskah
 - b. Mencari aktor yang cocok untuk memerankan tokoh dalam naskah melatih aktor
 - c. Mengatur bidang-bidang artistik seperti, tata cahaya, tata suara, tata busana, tata riasan, tata pentas, hingga pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, Tommy F. 1999. *Teater Indonesia (Konsep, Sejarah, Problema)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Dennis, Fitriyan. A. 2008. *Bekerja sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga
- Harymawan, R.M.A. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta: SGPLB Negeri Yoyakarta.
- Dody, M Khilod, 2016. *Peranan Musik pada Pertunjukan Teater*. RYTME Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya. Vol 6: Hal 3-4
- Muchammad. 2020. *Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. 7(6): Hal 529-542.
- Purnomo, Henry. 2018. *Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan*. SATWIKAJurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial. Vol 2: Hal 96-105
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama Teater*. Bagian Satu. Yogyakarta: Ombak
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Waluyo, Herman, J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita.